



Tango

Goo Hye Sun , Dwita Rizki Nientyas (Translator)

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Tango

Goo Hye Sun , Dwita Rizki Nientyas (Translator)

Tango Goo Hye Sun , Dwita Rizki Nientyas (Translator)

Nama lelaki itu Kang Jong Woon.

Selama dua tahun ini, artinya bagiku adalah pacar, teman, dan keluarga. Dia adalah lelaki muda dan tampan. Hari ini dia singgah di rumahku lagi. Ia terus memegang-megang barang-barang di tempatku, seakan sedang memastikan keberadaannya.

Jong Woon maju dua atau tiga langkah melewati depan kulkas yang berwarna putih sambil berteriak, “Step!” Jong Woon terus berjalan berputar-putar tanpa henti seperti sedang menari, tingkahnya itu seakan mengisyaratkan bahwa ia sedang meminta diperhatikan. Lalu, ia melompat ke tempatnya semula seperti seorang anak kecil. Akhirnya, aku bertanya kepadanya lebih dulu karena dia terus berputar.

“Sedang apa?”

“Aku sedang menarikan tarian yang sangat romantis,” jawab Jong Woon.

“Tarian apa itu?”

“Tango...”

Tango Details

Date : Published July 2012 by Ufuk Fiction (first published July 1st 2009)

ISBN : 9786021834985

Author : Goo Hye Sun , Dwita Rizki Nientyas (Translator)

Format : Paperback 309 pages

Genre : Romance, Novels, Realistic Fiction, Slice Of Life

 [Download Tango ...pdf](#)

 [Read Online Tango ...pdf](#)

Download and Read Free Online Tango Goo Hye Sun , Dwita Rizki Nientyas (Translator)

From Reader Review Tango for online ebook

Mufita ramadhina says

Aku tidak minum kopi.

Tidak,aku tidak tahu caranya.itu adalah hal yang tidak perlu ku ketahui. Kopi yang ku seduh sama sekali tidak enak. Oleh karena itu,aku semakin tidak memahami kopi.

Aku tidak bisa menerima kenyataan seperti itu.

Kenapa aku?kenapa aku?

Hari ini aku bertanya lagi pada diriku sendiri. Kenapa aku harus terbiasa dengan rasa kopi yang pahit. Kenapa aku harus terbiasa dengan kenyataan yang pahit? Sampai rasa pahit yang lama-lama terasa tidak asing ini berubah menjadi manis.(Yun,hal 9-11)

Tango berisi kisah perjalanan seorang gadis bernama Yun dalam memahami kehidupan,kenyataan dan dirinya sendiri serta berusaha keluar dari belenggu pahitnya kenyataan yang selama ini tak pernah ia ketahui.

Kehidupan penuh cinta dan kebahagiaan yang selama ini ia rasakan membuatnya tidak ingin mengenal hal-hal yang pahit dan menyedihkan. Yun selalu berusaha untuk membuat semua hal di sekelilingnya berjalan sesuai keinginannya dan untungnya usahanya selalu berhasil. Hingga saat itu datang,saat dimana Kang Jong Jong Woon lelaki yang sangat di cintainya selama 2 tahun ini akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Kesempurnaan hidup yang selama ini ia rasakan perlahan mulai goyah,perasaan asing yang tak pernah ingin di ketahui olehnya kini mulai menyelimuti hati nya.

"Aku kembali ke ruang tamu dan jatuh terduduk di lantai tanpa tenaga. Lalu, aku tersadar dengan kenyataan canggung bernama perpisahan. Aku tidak tahu caranya menghadapi kenyataan. Oleh karena itu, sepertinya apa yang aku lakukan saat ini terasa sangat canggung"(hal 51-52)

Yun yang hanya ingin mengenal dan merasakan kebahagiaan akhirnya menghirup pahitnya kenyataan bernama perpisahan. Hal-hal pahit yang dan menyedihkan yang selama ini tak ingin dikenalnya satu per satu mulai datang menyapanya.

Ada hikmah di balik sertiap kejadian,itulah salah satu pesan tersirat yang dikandung novel ini. Perpisahan itu menyakitkan,namun perpisahan memberi kesempatan pada tiap tokoh dalam buku ini terutama Yun, untuk belajar memhami kehidupan,kenyataan,dan diri mereka masing-masing. Melalui perpisahan Yun bertemu dengan orang-orang di sekitarnya dan mengetahui banyak hal,tentang ketulusan,kepercayaan diri dan kesederhanaan yang sedikit banyak mengubah sudut pandangnya dalam memandang dan memperlakukan kenyataan. Ia pun baru menyadari kalau perbedaan hati antara dirinya dan Kang jong Woon adalah salah satu faktor yang menyebabkan berakhirnya hubungan mereka.

"Perpisahan dengannya telah menjadi mesin yang membuatku bisa sedikit melepaskan diriku. Aku bisa lepas dari ide kesempurnaan tempat aku mengunci diriku sendiri dengan alasan bahwa aku melakukan semuanya untuknya. Aku mulai keluar sedikit demi sedikit"(yun,hal 94).

Menghadapai pahitnya kenyataan memang tidak mudah,terkadang Yun merasa perpisahanya dengan Jong won telah merenggut semua kebahagiaan miliknya,membuatnya gelisah dan terus menguk obat penenang agar dapat tertidur dan sejenak melupakan kenyataan itu.

Hingga suatu hari Yun bertemu dengan seorang lelaki di kereta bawah tanah,lelaki yang membuatnya bertingkah seperti anak remaja,tanpa bisa ia hindari jantungnya berdebar.

Seperti takdir yang telah di tetapkan,pertemuanya secara tidak sengaja dengan pria di kereta bawah tanah kembali terulang di tempat yang berbeda. Park Si Hoo nama pria itu yang kemudian menjadi teman baru yang spesial baginya.

Baginya Park Si Hoo adalah sosok yang berbeda, pembawaanya yang santai membuatnya merasa sangat nyaman berada di samping pria itu. Pemikiran pemikiran Si Hoo tentang kehidupan membantunya menghapus awan hitam yang menyelimuti kehidupanya. Juga membantunya memamhami Tango,tarian yang tak ia mengerti. Ia mulai dapat tersenyum dan tertawa dengan bebas.

"Setiap aku berjalan selama ini,tanpa ku sadari aku selalu menghindari semua hal dan orang-orang yang ada di depanku. aku tahu kalau di depanku ada sesuatu,tapi aku tidak tahu secara jelas apa yang ada di depanku itu. bahkan aku tidak berusaha untuk mencari tahu. Kepala ku seperti di tutupi oleh sutra yang sangat halus,sampai aku tidak dapat melihat dengan jelas ke hal-hal dan orang-orang yang ada di depanku. Waktu itu apa yang di depanku tidak berarti apa-apa,karena aku menganggap semuanya hanya sesuatu yang akan lewat" kata Si Hoo lalu menggigit bibirnya. "Kita semua begitu. Apa yang kita lihat bukan segalanya.Ketulusan yang tidak dapat dilihat merupakan sesuatu yang sangat penting. Namun aku hanya berpikiran seperti ini. Berpikiran bahwa apa yang terlihat merupakan segalanya."(Si Hoo hal 223)

"Tidak ada waktu. Kita harus melihat lebih banyak.Kita harus membuka mata lebar-lebar dan melihat apa yang terhampar di depan kita. Bernapaslah lagi. Lalu jangan mencoba mencari kebenaran yang tidak dapat dilihat. Kita perlu menjadi lebih sederhana. Kita memerlukan dorongan untuk tersenyum dan segar. Terlebih kau"(Si Hoo hal 224).

"Kau harus menari tango? Kita kan bisa hanya menonton dan mendengarkanya saja. Kita bisa tidak menginjak kaki pasangan saat memaksakan diri untuk menari. Pasti kita bisa menikmati tarian itu tanpa terluka sedikitpun."(Si Hoo, hal 172)

"Mungkin itu adalah sesuatu yang rasional. Namun kau harus memiliki keyakinan bahwa kau akan bisa menari seirama denganya."(Si Hoo,hal 172)

Semakin hari kedekatan Yun dengan Si Hoo menumbuhkan perasaan aneh,perasaan bahagia yang sulit ia mengerti. Mungkinkah ia telah jatuh cinta dengan Park Si Hoo,apakah perasaanya ini benar-benar tulus?,apakah Si Hoo juga mencintainya.

Ya,perasaan bahagia itu adalah cinta,Yun kini benar-benar jatuh cinta pada Park Si Hoo,Si Hoo pun ternyata memiliki perasaan yang sama terhadap Yun,ia juga sangat mencintai Yun dan berharap dapat selalu bersama dengan Yun. Namun sayangnya kenyataan berkata lain sesuatu yang tak terduga terjadi,mengembalikan awan hitam Yun yang baru saja dapat di hapusnya.

Apa yang terjadi pada Yun? apakah awan hitam yang menyelimutinya kali ini sepekat awan hitam sebelumnya? apakah kini ia dapat menghadapinya? mungkinkaka Yun dapat mempertahankan kebahagiaan yang baru saja di perolehnya?

Jawabanya....

Aku ingin kalian menemukannya secara langsung di novel ini, melalui butiran-butiran kalimat penuh makna yang di sampaikan penulis dalam perjalanan cinta Yun, kita dapat mempelajari banyak hal dan mencoba memandang kehidupan dengan pandangan penuh persahabatan. Ketulusan dan kepercayaan diri untuk menghadapi kenyataan menjadi satu hal yang sangat berarti dalam usaha menggapai kebahagiaan.

"Berharaplah kalian yang sedang goyah akan selalu disayangi. Juga agar diri kalian yang masih berkelana tanpa tujuan tidak akan di salahkan.

"Berharaplah supaya kedepannya kalian bisa percaya kepada diri kalian sendiri apaun yang terjadi...kalian pasti akan bahagia"(Goo Hye Sun, hal 7)

Dalam novel ini, walaupun ada sedikit pemikiran penulis yang tidak sesuai denganku, secara keseluruhan novel ini cukup bagus dan menarik, pesan yang dikandung akan sangat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Setiap orang ingin hidup bahagia dan berhak untuk bahagia, tidak satupun orang di dunia ini yang ingin hidup dalam penderitaan. Namun satu hal yang tidak bisa kita pungkuri, terkadang apa yang kita inginkan tidak sesuai dengan kenyataan, kenyataan yang tidak selalu indah menimbulkan kepahitan yang cukup menyedihkan. Apa yang harus kita lakukan untuk menghadapinya?

Lapangkan dada, terima semuanya dengan tulus, waktu memang tidak dapat menyembuhkan namu waktu terus berlalu berhentilah untuk menyia-nyiakan apa yang ada di hadapanmu saat ini. Percayalah bahwa dirimu mampu menghadapi kenyataan pahit itu. Apapun yang terjadi padamu, waktu tidak akan berhenti dan kau harus bahagia...^_^

Windya Faradisa says

so amazing !!
can't stop when i read it..
i love this book so much

Anastasia Cynthia says

“Aku tidak minum kopi. Tidak, aku tidak tahu caranya. Itu adalah hal tidak perlu kuketahui. Kopi yang kuseduh sama sekali tidak enak. Oleh karena itu, aku semakin tidak memahami kopi.” –Yun.

Perempuan itu bernama Yun, baginya kopi tak ubahnya kolam penderitaan. Berbeda dengan Kang Jong Woon—pria yang kerap bertandang ke rumah Yun selama dua tahun terakhir. Pria itu menanggapi kopi, rokok, dan alkohol sebagai kenyataan; seperti halnya makan nasi, minum air, dan ke toilet yang merupakan kebiasaan mendasar.

Kang Jong Woon mengajarnya agar perempuan itu tidak pergi dan memungkiri kenyataan. Ia mengibaratkan sebuah hubungan sebagai tarian tango. Kaki-kaki kokohnya berputar-putar kecil, lalu bibirnya berteriak, “Step!” Itulah yang selalu Jong Woon lakukan setiap sore. Menjejaki rumah Yun dan membuatkan espresso dengan caranya. Hingga suatu malam pemuda itu datang dengan keadaan mabuk. Yun tak mengerti mengapa Jong Woon menyukai kebiasaan itu.

“Saat menari, seseorang harus tahu caranya melepaskan dirinya sendiri. Dia harus tahu caranya memercayai pasangannya. Apalagi saat seseorang menari tango. Kau harus melepaskan dirimu sendiri.” –Jong Woon.

Setiap orang memiliki standar tersendiri akan sebuah kesempurnaan. Yun tak bisa menuntut Jong Woon untuk sebuah alasan dan mereka berdua pun memutuskan untuk berpisah. Perpisahan memang menyakitkan, namun Yun tak ayal berusaha untuk memahami diri Jong Woon. Lidah kakunya sudah bisa menyedap alkohol, kendati kopi dan rokok masih terasa pahit serta menyedapkan.

Perempuan itu memutuskan untuk menerima tawaran Eun Yi, yang tak sengaja mempertemukannya dengan seorang pria mapan bernama Min Young. Ia berstatus sebagai wakil perusahaan penerbit, mengaku terkesan dengan hasil terjemahan Yun. Pria berumur empat puluh itu menawari Yun agar menulis novel perdananya, namun di samping itu, Min Young pun tergiur akan kemudaan yang dimiliki Yun. Ia bersedia menukar seluruh hartanya demi mendapatkan masa muda itu.

Sebaliknya bagi Yun, Min Young tak nampak tua, tidak seperti para pria lainnya yang telah mendapatkan keriput-keriput renik dan kantung mata. Ia nampak muda, kaya, dan menawan. Terlebih mengejutkan lagi, pemuda itu secara tidak langsung melamar Yun pada perjumpaan kedua mereka. Pernikahan tentu bukanlah hal yang mudah untuk tidak ditentukan. Yun menyimpan cincin itu untuknya tanpa disandingi jawaban iya atau pun tidak. Hatinya masih bertanya-tanya, seiring berlangsungnya pertemuan lain dengan pemuda asing bernama Si Hoo—sosok misterius di peron kereta.

Baca selengkapnya di: <http://echoesofmyheartbeat.blogspot.c...>

Sulis Peri Hutan says

penuh perjuangan baca buku ini, sempet ketiduran karena alurnya lambat banget, ngomongin g suka kopi aja 20an halaman, nyritain perbedaan dan kenapa pacarnya mulai berubah pulungan halaman. intinya cuman satu: move on dari mantan pacar. masih g ngerti kenapa buku ini bestseller, mungkin karna talenta penulisnya yang juga membuat saya tertarik pada buku ini. ada lukisan yg disisipkan sama penulis, walau g ngerti artinya apa tapi terlihat keren. ketiga kali baca buku terjemahan korea, kali ini cukup baik walau kadang masih terdengar aneh, mirip dialog kalau kita sedang nonton korama dan kesamaan ketika membaca ketiga kali adalah alurnya lambattttt banget.

Tendry says

"Setiap orang pasti rumit, tapi sepertinya aku telah menjadi orang rumit yang aneh karna dirinya."

Lila says

Saya kalah di perjudian kali ini hahaha... Ternyata nama Goo Hye-Sun tidak serta merta menjadikan sebuah buku masuk kategori nikmat. Mengutip Fina, buku ini "bukan cangkir buku saya". Isinya terkesan terlalu menggurui dan "penuh sesak". Hampir semua dialognya berisi filosofi dan ajaran tentang kehidupan, kenyataan, dan sejenisnya. Kalau mau disandingkan... mungkin bisa disetarakan dengan sinetron kisah nyata di televisi nasional.

Dari sisi pemilihan kata, (entah pilihan Mba penerjemah atau memang aslinya begitu) menurut saya terlalu boros dan banyak kata yang kurang nyaman dibaca. Contohnya: "Dia punya bisnis *atau urusan* bla bla bla" atau "Kenapa aku harus hanya menerima bla bla bla" Bagi saya ini *combo* yang mematikan, udah dibacanya kurang sreg lalu isinya "penuh sesak" dan menggurui... dadah babai.

Lalu di dalam buku ini bertebaran lukisan karya Goo Hye-Sun sendiri yang menurut saya kesannya jadi cuma sebagai "pengisi halaman" supaya buku tampak tebal dan pembeli tidak kecewa. Karena menurut saya lukisan/ilustrasinya tidak terlalu berhubungan dengan cerita dan sama sekali tidak membantu (untuk lebih mendalami cerita Yun tentunya). Dan bicara tentang "pengisi halaman", saya jadi ingat beberapa hal yang bisa dikategorikan sama: lirik lagu *tango*, beberapa bab yang isinya hanya beberapa kalimat dan... puisi. Roaaaaarh~

Banyak negatifnya yah... tapi setidaknya cover dan nama pengarangnya memberi nilai tersendiri (khususnya bagi saya, walaupun saya bukan fans berat GHS yang rela kasih * 5) untuk sekedar mendongkrak nilai. Itu saja...

Sobat JO says

Untuk yang hobi nonton Korea pasti pernah dengar tentang buku yang satu ini. Tapi Mimin rekomendasikan buku ini bukan karena novel ini ditulis oleh artis Korea, melainkan karena novel ini memang menarik. Cerita yang ditawarkan oleh Tango sangat filosofis. Kalimat-kalimatnya pun terasa dalam dan indah ketika kita merasapinya.

Membaca Tango membuat Mimin merasa seperti sedang melihat sebuah lukisan.

Tango bercerita tentang seorang perempuan muda naif yang merasa hidup itu harus bahagia dan ia ingin bahagia. Tapi, hal itu berbanding terbalik dengan pendapat kekasihnya yang merasa hidup itu harus menghadapi realitas. Hal itu membuat Yun dan kekasihnya memiliki perbedaan pendapat dalam hubungan mereka yg mengakibatkan perpisahaan. Dalam perpisahaan itulah, Yun mulai melihat kenyataan. Namun, ia masih tak mengerti. Suatu saat, ia bertemu Si Hoo yang seperti awan. Si Hoo dan Yun memiliki kepribadian yang seimbang. Si Hoo memiliki pemikiran yang berbeda dari kebanyakan orang. Ia seakan mengerti Yun.

Pemikiran-pemikiran yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini membuat Mimin coba memikirkan

kebenaran hal tersebut

Tango memiliki dibuka dengan apik; ketidaksetujuan tokoh Yun terhadap pendapat kekasihnya Jong Woon tentang kopi. Tango juga memiliki cara bercerita yang menarik dengan sudut pandang orang pertama. Sewaktu membaca bab awal Tango, Mimin menyadari bahwa cara bertutur POV 'Aku' Ku Hye Sun dalam novel itu tidak seperti pada novel biasa. Penulis memilih untuk tidak menjabarkan atau mendeskripsikan hal-hal secara mendetail.

Fokus utama cerita ini adalah tentang ide-ide tersebut. Bagaimana menjadi bahagia? Apa itu kenyataan? Apakah aku harus menghadapi kenyataan seperti orang-orang, dll. Karena cara bertutur yang demikian, seperti yang Mimin katakan sebelumnya, membaca Tango seperti melihat sebuah lukisan. Lukisan yang ekspresionis. Sedikit abstract karena penulis tidak memberikan detail tapi kita paham alur cerita dan emosinya seperti apa. Membaca Tango membuat kita larut dalam cerita sekaligus merenungi pemikiran-pemikiran yang terkandung di dalamnya.

Untuk beberapa orang, mungkin akan merasakan bosan atau tidak betah karena struktur cerita yang tidak seperti biasanya. Bahkan ketika menceritakan apa yang terjadi pada Si Hoo pun, penulis memilih menceritakannya dengan sederhana dan singkat. Meski sebenarnya bisa menjadi lebih dramatis. Namun lagi-lagi kembali pada ide tersebut, cara bertutur Goo Hye Sun sederhana dan indah. Berbeda dari kalimat-kalimat sastra, tapi rasanya sangat indah. Walaupun sebenarnya Mimin terkadang sulit meresapi apa yg ingin dikatakan, namun rasanya seperti melihat sebuah lukisan yg tak dipahami tapi terlihat menawan.

Ada satu hal lain yang Mimin sukai dr novel ini, yaitu bagian catatan penulis. Bahkan pada bagian ini pun terasa sangat puitis dan dalam.

Kenapa kita berkelana tanpa arah terus-menerus, kenapa kita tidak bisa menerima kenyataan dengan lapang dada? Novel ini adalah proses untuk mencari jawaban tersebut. Catatan dari penulis membuat Mimin merasakan ketulusan Goo Hye Sun ketika menuliskan cerita ini.

Nah sekian #RaBuku ini. Kalau kalian suka membaca cerita-cerita yang filosofis, mgkn novel ini akan menarik untuk kalian.

Olenka Tiara Siregar says

Awalnya beli ini buku karena iming2 "laku sekian ratus ribu kopi hanya dalam waktu beberapa hari". Goo Hye Sun beneran aktris multi-talented. Gak hanya sebagai aktris, tapi juga sebagai sutradara, pelukis, dan sekarang novelis. Tango ini sebenarnya bagus banget ceritanya, tapiiii....bahasanya terlalu puitis dan terlalu "sastra" sampe2 aku gak ngerti, wakakakakakakak.....salut buat Goo Hye Sun

Niratisaya Niratisaya says

Saya tertarik pada novel ini lebih pada sekilas rangkumannya, saat saya membaca wawancara Goo Hye Sun. Seketika itu saya menunggu-nunggu kehadirannya, yang alhamdulillah, dihadirkan Ufuk Publisher di Indonesia :D

Novel sepanjang 309 halaman ini menceritakan kehidupan wanita muda bernama Yun. Digambarkan

terjebak di antara idealismenya dan lingkungan sosialnya - yang menurut saya diwakili oleh sosok Jong Woon, kekasihnya. Meski keduanya menjalin hubungan namun tak bisa dibilang sebagai sepasang kekasih yang saling mencintai. Sementara Yun jelas-jelas tak menyukai kopi, Jong Woon tetap meminta gadis penyuka manis itu menyukainya.

Bagian menarik buku ini adalah rawness plus freshness yang dihadirkan oleh Goo. Meski beberapa kali saya dibuat sedikit jengah dengan gaya bercerita Goo, yang lebih sering ditampilkan satu dimensi.

Thus, by the end of my reading (yang kedua kalinya) saya memutuskan untuk memberi novel ini 3.5 bintang.

Review lengkap di: <http://www.artebia.com/review-buku/de...>

Amaya says

Book Title: TANGO

Author: Goo Hye Sun

Page: 309 pages

Year Published: July 2012

Publisher: Ufuk Fiction

Yun baru menyadari arti Jong Woon dalam kehidupannya setelah lelaki itu memutuskan hubungan mereka. Tango yang mereka tarikan telah menyakiti kaki masing-masing setiap kali mereka melangkah. Sedang mereka tidak bisa berhenti, karena langkah itu adalah kehidupan. Mereka tidak bisa saling menyakiti untuk selamanya. Yun yang pekerja keras dan senantiasa fokus pada pekerjaannya, yang juga melayani kebutuhan Jong Woon dengan pengabdian yang penuh kesadaran dan juga pikiran yang terpusat pada naskah terjemahannya, tidak pernah melihat mata lelaki itu saat melihatnya. Pandangan yang penuh cemburu, mata yang menyorotkan kekalahan besar. Jong Woon yang mengajarkan seni pada siswa taman kanak-kanak, memiliki lebih banyak waktu luang untuk melihat Yun dari kejauhan, dengan espresso pahit di tangan dan rokok yang mengepulkan asap tipis di mulut. Maka dialah yang lebih dulu menyadari keketidakseimbangan mereka dalam melangkah kehidupan, sebuah ketimpangan menyedihkan yang melukai harga dirinya. Perpisahan yang tidak pernah diduga oleh Yun itu membuatnya ketakutan. Ia pikir, sebagai pemeran utama dalam kehidupannya, dia akan berbahagia dengan pilihan cintanya, Jong Woon. Lelaki dengan rumah kecil yang selalu berantakan, dan dipenuhi perabotan sederhana. Lelaki yang bahkan tidak yakin pada dirinya sendiri, tentang masa depannya. Tapi perpisahan adalah realita. Bagian dari kehidupan yang tidak bisa dihindari. Yun harus menerimanya. Itu adalah rasa pahit kehidupan, rasa espresso yang tidak akan pernah bisa ia sukai, sekuat apa pun ia mencoba. Karena ternyata dunia tidak hanya menyediakan hal-hal manis—kesukaannya—untuk dicecap.

Suatu ketika, di titik kejatuhannya yang terdalam, Yun bertemu seorang lelaki yang mengatakan sesuatu yang kemudian—ia ketahui—mengubah kehidupannya.

Kau tidak merasa jalur dua ini sangat mirip dengan kenyataan kita? Kereta sempit dan panjang yang

dipenuhi oleh ratusan orang dan terus berjalan ke suatu tempat. Seperti waktu yang berlalu.

Jalur dua sangat mirip dengan waktu, kegelapan, dan kenyataan yang bercampur dengan manusia. Mencari kebahagiaan di tempat ini terlihat seperti sebuah hal yang mustahil, tapi mungkin kebahagiaan itu tetap dapat ditemukan jika dicari dengan baik-baik. Aku berharap agar kau bahagia. Sampai jumpa [page 126]

Baca review selengkapnya di <http://taleaddict.blogspot.com/2013/1...>

Eli Black says

OMG!!!

My favorite Korean actress wrote a beautiful book! *crying*

Rista Afriyanti says

Suka novel ini Goo Hye Sun pinter nulis novel yaa

Yunita1987 says

Ketertarikan aku ingin membaca buku ini karena banyaknya orang yang membeli buku ini, sehingga membuatku penasaran dengan buku ini, sempat terpikir kalau niat orang membeli buku ini dikarenakan sosok penulis yang adalah artis korea dan semua pecinta korea pasti tahu dengan penulis ini yang sempat buat heboh didrama Boys Before Flower sehingga awalnya aku tidak ada niat untuk membelinya. Tapi ntah kenapa, aku masih sangat penasaran, apalagi diGoodReads ratingnya cukup tinggi. So langsung pergi ke toko buku 'Gramedia' dan membelinya.

Setelah aku membaca buku ini, sampai diakhir aku masih penasaran apa sih sebenarnya hubungan antara cerita dengan judulnya sendiri, masih pertanyaan untukku. Tapi aku mencoba menjawabnya 'mungkin karena tokoh utama suka melihat tarian Tango' (setidaknya aku memiliki 1 jawaban). Tapi, jangan dipikirkan karena aku tidak mengerti antara cerita dan judul, aku tidak menyukai buku ini ya? Karena aku begitu menikmati kisah 'Yun' yang menjadi tokoh utama dibuku ini. Kisah dirinya yang menurutku cukup tragis tapi dari buku ini aku dapat 1 pelajaran berharga yaitu **'apapun pahit hidup yang kita hadapi, jalani semuanya dan jangan takut!!!'** (please, jangan cari kalimat ini dibuku ya, otomatis tidak akan ditemukan...:D)

Buku ini bercerita tentang kisah seorang wanita bernama 'Yun' yang harus berpisah dengan kekasihnya dikarenakan banyak perbedaan yang mereka anggap sulit untuk dipersatukan. Sehingga putusnya hubungan mereka, sempat membuat dirinya menderita dan mencoba menjauh dari dunia ini dan bersedih. Tapi itu tidak lama, dikarenakan ada sosok pria yang mencoba mendekatinya dan ini bukan 1 melainkan ada 2 orang. Satu sosok bernama Min Young yang mungkin karena dari keluarga kaya sehingga semua dinilai dari uang. Sampai merasa bahwa orang akan bahagia hanya dengan uang. sedangkan Yun yang mencoba mendekati dirinya kepada Min Young dan yang dia dapatkan bukan kebahagiaan. Sehingga dia lebih memilih dekat dengan pria yang kedua, bernama Si Hoo. Sosok pria yang diidamkan Yun, walaupun awalnya Yun sendiri takut untuk mendekati diri dengan pria lain. (Mungkin karena merasa gagal dengan hubungan dia yang pertama dengan Jong Woon). Tapi karena pertemuan mereka dan perlakuan Si Hoo yang terlalu perhatian

dan baik, membuat dirinya ingin memiliki Si Hoo, sampai dia mengetahui kebenaran bahwa Si Hoo adalah mantan dari seorang cewek yang sudah Yun kenal dan ternyata teman 1 kantornya sendiri. Hal ini membuat Yun mencoba menghindar dari Si Hoo, tapi mungkin karena sudah cinta, Yun merasa sulit untuk menjauh dari Si Hoo. Dan dapat disimpulkan apa yang terjadi setelahnya? Yun lebih memilih Si Hoo daripada Min Young.

Tapi apa yang terjadi setelah itu, apakah hubungan ini berjalan dengan baik? Apakah Si Hoo dan Yun bisa bersatu selamanya?

Untuk jawabanya, silahkan baca buku ini, karena aku bukan reviewer yang berbaik hati untuk spoiler disini. Secara keseluruhan, aku suka dengan buku ini. Kisah Yun yang terasa begitu nyata dan bagaimana keluhkesah dirinya, ketakutannya, kebahagiaan dan kesedihannya begitu jelas dia ungkapkan. Ditambah dengan banyaknya kata-kata yang sangat indah dan memiliki arti yang begitu mendalam untuk menjadi bahan pelajaran buat pembaca dalam menghadapi hidup ini.

*Recommended for all people and happy reading...:)

Siska Barendha says

Perlu perjuangan untuk menyelesaikan novel ini, karena novel ini banyak percakapan berat tentang bagaimana tokohnya memandang kehidupan dan kenyataan. Terlepas dari percakapannya yang berat, sebenarnya novel ini punya tema dan konflik yang sederhana. Kalau saja tokoh2nya nggak terlalu sering berfilosofi mungkin novel ini akan lebih mudah dinikmati.

Eniwei, jadi sedikit bertanya2 apakah tingkat stres di Korea itu benar2 tinggi ya? Kalau emang begitu, rasanya ngerti kenapa banyak drama melankolis menjurus ke depresi yang berasal dari sana. :p

Rena Widyaningrum says

Aku sudah membacanya berkali-kali, tetap saja nyesek dan menangis setiap kali membacanya.
